

Menelusuri Jejak dan Rupa Spesies Selebritis: Visualisasi Ekspedisi-ekspedisi Perburuan *Varanus komodoensis* 1912-1939

Budi Gustaman

Depatemen Sejarah dan Filologi, Universitas Padjadjaran
Email: budi.gustaman@unpad.ac.id

Abstract

This study attempts to describe the visualization of Komodo dragons based on the records of expedition, scientific journals, newspapers and magazines in the period 1912-1939. The Komodo dragon has been so popular since P.A. Ouwens first published a scientific journal about Komodo dragons in 1912. Komodo is increasingly famous globally after Douglas Burden's expedition in 1926. Komodo is described as an exotic wildness and imagination of prehistoric. This made the explorer and collector hunt Komodo dragons to serve as the museum's collection and the inhabitants of the zoo in the Indies, Europe and America. Komodo dragons remain a target for hunting, even after the Dutch East Indies Government enacted regulations on protecting Komodo dragons in 1931.

Keywords: Komodo, *Varanus komodoensis*, Hunting, Visual

Pendahuluan

*“If the animal is indeed a species not yet described, I propose to call it: *Varanus komodoensis*.”*

Begitulah pernyataan terakhir yang diungkapkan Pieter Anthonis Ouwens, seorang kurator Museum Zoologi Buitenzorg, dalam tulisannya berjudul “On a Large *Varanus* Species from The Island of Komodo”, yang terbit dalam *Bulletin du jardin botanique de Buitenzorg No. VI* Tahun 1912. Ouwens menuliskan hasil observasinya mengenai kadal besar yang sekarang lazim disebut komodo.¹ Tulisan

¹ Nama ‘Komodo’ sebenarnya merupakan nama pulau di rentetan Kepulauan Nusa Tenggara. Letaknya berada di sebelah barat Pulau Flores. Nama Komodo atau Komodo Dragon kemudian lazim digunakan secara khusus

Ouwens memang terasa spesial karena menjadi narasi ilmiah pertama yang mengabarkan ke seluruh dunia perihal adanya (ditemukannya) satwa melata dengan karakteristik unik. Spesimen tersebut ditemukan secara tidak sengaja, kemudian samar-samar tersebar tentang keberadaannya—bahkan hingga ke Buitenzorg (Bogor). Melalui korespondensi, kemudian disertai pengutusan untuk observasi langsung, Ouwens menjabarkan karakteristik Komodo. Hasilnya cukup “viral” hingga ke Eropa dan Amerika. Hal yang menyebabkan nama Komodo banyak diulas, bahkan kemudian sosoknya banyak dicari oleh para saintis dan kolektor pada tahun-tahun setelahnya.

Douglas Burden, seorang naturalis berkebangsaan Amerika adalah orang yang mempopulerkan Komodo ke seluruh dunia. Dari ekspedisinya ke Pulau Komodo pada 1926, sebutan *The Dragon Lizards of Komodo* tercipta. Burden telah membangun citra Komodo ke seluruh dunia. Komodo telah berubah citra dari seekor reptil besar menjadi sesosok “naga”, beserta visualisasi atas fisiknya yang membuat para ilmuwan, kolektor, dan penjelajah tergugah selama beberapa dekade awal abad ke-20 (Barnard, 2009: 41-53; Barnard, 2011).

Robert Cribb menyebut Komodo sebagai *celebrity species* (cribb,2007:59). Istilah yang menggugah pertanyaan besar tentang pembentukan citra Komodo sejak ia ditemukan pada 1912. Pesona Komodo yang mendunia, membuat sosok dan rupanya banyak dicari untuk berbagai kepentingan. Maka, penting untuk mempertanyakan berbagai narasi yang terkait dengan Komodo terutama yang menyangkut bagaimana visualisasicitra tentangnya. Komodo tidak sekadar pembayangan orang-orang Eropa (dan Amerika) terhadap eksotisme wilayah tropis. Lebih dari itu, Komodo adalah potongan imajinasi mereka tentang dunia prasejarah, yang diklaim hadir pada sosok dan rupa Komodo. Atas anggapan tersebut, menarasikan Komodo tentu tidak bisa dilepaskan dari visualisasi, begitupun sebaliknya. Nyatanya, bagi para naturalis, antusiasme terhadap eksplorasi alam – apalagi penemuan spesimen baru – selalu terkait dengan penggambaran terhadap fisiknya Rupa fisik Komodo kemudian lazim hadir dalam berbagai ulasan, baik sebagai bagian dari narasi ilmiah ataupun sebagai “pemanis” di media massa.

Pada akhirnya, berita Komodo viral secara global. Para naturalis berusaha menghadirkan Komodo ke berbagai penjuru dunia, baik sebagai spesies hidup di berbagai kebun binatang ataupun sebagai pelengkap koleksi di sudut-sudut museum. Selain rupanya diabadikan dalam bingkai foto, visualisasi Komodo mencakup pula dalam gambar bergerak (film). Sayangnya, etelah beberapa *filmmaker* memanfaatkan pesona “selebritis” Komodo, muncul sisi ironi dari pesona Komodo yakni terjadi perburuan terhadapnya. Hal ini sejatinya berbenturan dengan visi konservasi yang telah dijalankan di Hindia Belanda sejak 1930-an.

Kisah Penemuan *Boeaja-Darat* : Tinjauan Catatan P. A. Ouwens

J. K. H van Steyn van Hensbroek, seorang letnan infanteri satuyang bertugas sebagai *Civil Administrateur* di Pulau Flores, pada Desember 1910 diberi kabar terkait keberadaan makhluk sejenis kadal, dari seorang kapten kapal bernama W.L. Einthoven. Ia menerima informasi dari penduduk bahwa di sekitar pulau [Flores] terdapat seekor *Varanus* [kadal] yang berukuran tidak biasa. Mereka menyebut binatang ini “Boeaja darat”. Kabar tersebut tersebar jauh hingga Buitenzorg (Bogor), yang membuat P.A. Ouwens, berkorespondensi dengan Van Steyn untuk mencari tahu lebih dalam tentang kadal besar itu. Dalam korespondensi tersebut diceritakan bahwa Van Steyn sangat tertarik untuk mengumpulkan beberapa hal terkait binatang itu, bahkan berharap mendapatkan satu spesimen utuh jika memungkinkan. Van Steyn pun berangkat ke Pulau Komodo, dan bertemu dengan dua kru kapal (pemburu) mutiara yang bertugas di Pulau Komodo bernama Kock dan Aldegon (Ouwens, 1912: 1). Mereka menginformasikan:

Binatang tersebut bisa mencapai panjang 6 hingga 7 meter ... Mereka tinggal di tanah dan membuat lubang besar di bawah tebing batu dan bebatuan kecil, dimana mereka selalu menetap di malam hari. Kaki mereka cukup panjang dan meskipun bentuk tubuh mereka agak

untuk menyebutkan satwa dengan nama ilmiah *Varanus komodoensis* tersebut. Selain nama *Varanus komodoensis*, dalam catatan-catatan ekspedisi, penyebutan untuk satwa ini cukup beragam, dengan berbagai penekanan terhadap eksotika fisiknya, seperti *Boeaja darat*, *Dragon lizard*, *The Largest lizard*, *Prehistoric beasts*, dan sebagainya.

canggung, mereka dapat bergerak dengan sangat cepat ... Ketika berjalan, mereka tidak menyentuh tanah, baik dengan dada ataupun dengan perut. Mereka berjalan di atas telapak kaki, seperti yang terlihat jelas pada *callosities* (struktur tulang kaki) dan jejak kaki mereka. Lehernya agak panjang dan luar biasa (bergerak) leluasa. Binatang itu dapat menggerakkan kepalanya ke segala arah, sehingga dapat melihat segalanya. Ini sangat berguna bagi mahluk ini karena tampaknya ia sangat tuli. Hal ini hanya berlangsung di siang hari dan tidak pernah di malam hari. Mereka hidup sendiri atau dalam kelompok. Makanan mereka secara eksklusif bersifat hewani (Ouwens, 1912: 1-2).

Selama tinggal di Pulau Komodo, van Steyn mencoba menangkap satu ekor berukuran besar. Namun, hal tersebut tidak mudah karena para penduduk pribumi tidak mau mengambil resiko. Pada dasarnya, binatang tersebut tidak hanya menggigit, tetapi pukulan ekornya yang kuat cukup untuk membuat para pribumi menjaga jarak (Ouwens, 1912: 2). Namun, Van Steyn cukup beruntung mendapatkan satu spesimen dengan panjang 2.20 meter. Ia kemudian mengirim kulit beserta foto Komodo kepada Ouwens di Buitenzorg.



Foto Komodo (panjang 2,20 meter) yang dikirim Van Steyn kepada Ouwens²

Foto di atas sejatinya merupakan sumber visual pertama yang mengabadikan sosok Komodo. Foto tersebut dikirimkan van Steyn kepada Ouwens, untuk selanjutnya ditampilkan dalam *Bulletin du jardin botanique de Buitenzorg* pada 1912. Bukti visual dan deskripsi Van Steyn ternyata tidak cukup memuaskan bagi Ouwens. Pada akhirnya, seorang kolektor Museum Zoologi dikirim ke Pulau Komodo untuk mendapatkan satu spesimen utuh. Ia hendak menjadi asisten van Steyn untuk membantu menangkap Komodo. Namun, berhubung Van Steyn dipindahtugaskan ke Timor, sang kolektor bekerja bersama beberapa orang pribumi. Hasilnya, ia membawa beberapa ekor spesimen, yakni satu ekor sepanjang 2,90 meter, satu ekor sepanjang 2,35 meter, serta dua spesimen muda berukuran 1 meter. Beruntungnya, dua komodo berusia muda tersebut masih hidup (Ouwens, 1912: 2).

² Foto dimuat dalam tulisan P. A. Ouwens. 1912. "On a Large Varanus Species from The Island of Komodo", *Bulletin du jardin botanique de Buitenzorg* No. VI, (Buitenzorg: Imprimerie Du Departement, 1912)



Foto Komodo (panjang 2,90 meter) yang dikirim Van Steyn kepada Ouwens³

Pada akhirnya, si kolektor mengobservasi karakteristik fisik sang *Boeaja darat*. Hasil eksperimen dengan dua ekor komodo muda berujung pada kesimpulan yang sama dengan hasil pengamatan Aldegon. Kisah penemuan tersebut dimuat dalam *Bulletin du jardin botanique de Buitenzorg No. VI* Tahun 1912, sekaligus memberi nama *Varanus komodonensis* pada spesimen tersebut.

Berita mengenai penemuan Komodo kemudian dimuat di beberapa media cetak satu tahun setelah penemuan. Pemberitaannya tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga tersebar hingga ke luar negeri, khususnya negeri Belanda. Dalam periode Agustus hingga September 1913, pemberitaan terkait penemuan Komodo cukup banyak ditemukan. Media-media Hindia Belanda pertama yang memberitakan tentang penemuan Komodo diantaranya *Het Nieuws van den dag voor Nederlands-Indie* edisi 9 September 1913⁴, *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 13 September 1913⁵, dan *De Sumatera Post* edisi 23 September 1913.⁶ Judul berita yang ditulis umumnya seragam: “De grootste hagedis ter wereld” (Kadal terbesar di dunia). Sementara itu, berkat korespondensi dengan media-media Hindia ataupun pembacaan langsung terhadap tulisan Ouwens, media-media Belanda pun turut serta memberitakan tentang penemuan Komodo. Setidaknya ada beberapa media (yang pertama) mengabarkan berita tersebut, seperti *Provinciale Drentsche en Asser Courant* edisi 5 Agustus 1913⁷, *Het Vaderland* edisi 6 Agustus 1913⁸, *Leeward Courant* edisi 11 Agustus 1913⁹, dan *Nieuwsblad van het Noorden* edisi 16 Agustus 1913¹⁰. Gaung pemberitaan Komodo setidaknya telah mencapai Eropa dan Amerika. Namun, pembicaraan tentangnya sempat terhenti karena Perang Dunia I yang berkecamuk di Eropa pada 1914 – 1918.

Wajah Komodo dalam Ekspedisi Douglas Burden

“Jika ada orang dengan selera berburu [tinggi], dan [memiliki] minat nyata pada *Natural History* diberi tahu bahwa Naga yang nyata masih hidup di tempat terpencil, pulau yang kurang diketahui di Hindia Timur, [maka] apa yang akan dia lakukan?” Begitulah William Douglas Burden mulai menyusun kata pada catatan perjalanannya berjudul *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*.¹¹ Karya yang terbit pada 1927 tersebut merupakan kisah petualangan dirinya,

³ Foto dimuat dalam tulisan P. A. Ouwens. 1912. “On a Large Varanus Species from The Island of Komodo”, *Bulletin du Jardin Botanique de Buitenzorg No. VI*, (Buitenzorg: Imprimerie Du Departement, 1912)

⁴ *Het Nieuws van den dag voor Nederlands-Indie*, “De grootste hagedis ter wereld”, 9 September 1913

⁵ *Bataviaasch Nieuwsblad*, “De Grootste Hagedis”, 13 September 1913

⁶ *De Sumatra Post*, “De grootste hagedis ter wereld”, 23 September 1913

⁷ *Provinciale Drentsche en Asser Courant*, “Gemengd Nieuws”, 5 Agustus 1913

⁸ *Het Vaderland*, “Wetenschappelijke Berichten; De grootste hagedis ter wereld”, 6 Agustus 1913

⁹ *Leeward Courant*, “De grootste hagedis ter wereld”, 11 Agustus 1913

¹⁰ *Nieuwsblad van het Noorden*, “Een nieuwe diersoort”, 16 Agustus 1913

¹¹ Selain dalam buku tersebut, beberapa catatan ilmiah ekspedisi Douglas Burden dituangkan dalam *The National Geographic Magazine* berjudul “Stalking of The Dragon Lizard on The Island of Komodo”, edisi Juli-Desember 1927, hlm., 216 -232. Selain itu, catatan ilmiah lainnya diterbitkan pula dalam *American Museum*

istrinya, dan beberapa rekannya¹² untuk berburu kadal besar di Pulau Komodo.¹³ Berdasarkan tulisan Emmett Reit Dunn dalam *American Museum Novitates* 30 September 1927¹⁴, setelah pertama kali diteliti oleh P. A. Oewens dari Museum Zoologi Buitenzorg pada 1912, *Varanus Komodoensis* sebenarnya telah diburu dan dikaji oleh beberapa peneliti sebelum Ekspedisi Douglas Burden (1926). *Pertama*, Nelly de Rooij yang mengkaji spesimen Komodo sepanjang 2,66 meter yang ditangkap di Labuan Bajo pada 1915¹⁵. *Kedua*, Adolf Friedrich, seorang bangsawan dari Mecklenburg, Jerman, pada tahun 1923 mengumpulkan empat spesimen komodo, yang masing-masing disimpan di Museum Zoologi Buitenzorg, (tiga spesimen berukuran panjang kurang dari 2,5 meter), serta di Museum Berlin (satu spesimen berukuran panjang kurang dari 3 meter)¹⁶. *Ketiga*, O. Horst menembak satu spesimen di Pulau Rinca yang berukuran di bawah 2 meter (Dunn, 1927: 1-10).

Douglas Burden sejatinya adalah seorang anggota *Boone and Crockett Club* – seperti yang diungkapkan pada pengantar bukunya. Boone and Crockett Club adalah suatu perkumpulan yang memiliki minat yang tinggi terhadap perburuan, eksplorasi, dan penelitian ilmiah tentang alam¹⁷. Sebagai seorang naturalis, Burden menganggap bahwa ekspedisi mencari sang kadal besar adalah suatu keharusan, terlepas dari anggapan favorit yang lazim dikutip koran-koran bahwa kadal tersebut merupakan satwa *prehistoric*. Alasan ini diperkuat dengan kondisi bahwa satwa itu hidup di sebuah pulau berukuran sangat kecil dengan panjang sekitar 2 mil dan lebar sekitar 12 mil. Selain itu, pulau tersebut hingga saat itu belum berpenghuni dan sangat sulit untuk dicapai. Tidak ada satu pun naturalis yang mengunjungi, bahkan tidak dilakukan oleh Alfred Russel Wallace sekalipun (Burden, 1927: 19; Wallace, 2015:287-315).

Dengan biaya sebesar \$15.000, Douglas Burden memulai ekspedisi, dengan dukungan dari *American Museum of Natural History* dan *Bronx Zoo* (Barnard, 2009: 45). Tidak hanya berencana berpetualang dengan istrinya, Douglas Burden pun menyurati temannya bernama Defosse, yang telah berpengalaman hidup di hutan Indo-China disertai kemampuan berburu serta berinteraksi dengan pribumi. Selain itu, Dr. E. R. Dunn, seorang ahli Herpetologi¹⁸ di Amerika Serikat, juga tertarik untuk

Novitates yang diterbitkan oleh The American Museum of Natural History, New York. Setidaknya beberapa catatan ekspedisi tersebut dimuat dalam lima edisi, yaitu: (1) “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Notes on *Varanus Komodoensis*”, karya E.R. Dunn dalam *American Museum Novitates* No. 286, 30 September 1927; (2) “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Snakes from The East Indies”, karya E.R. Dunn dalam *American Museum Novitates* No. 287, 30 September 1927; (3) “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Lizard from The East Indies”, karya E.R. Dunn dalam *American Museum Novitates* No. 288, 30 September 1927; (4) “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Frog from The East Indies”, karya E.R. Dunn dalam *American Museum Novitates* No. 315, 18 Mei 1928; (5) “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Observations on The Habits and Distribution of *Varanus Komodoensis* Ouwens”, karya Willaim Douglas Burden dalam *American Museum Novitates* No. 316, 18 Mei 1928.

¹² William Douglas Burden melakukan ekspedisi bersama istrinya (hanya ditulis Mrs. B), Dr. E.R. Dunn (seorang ahli herpetologi), Defosse (seorang pemburu berpengalaman di Indochina), dua orang fotografer China bernama Lee Fai dan Chu, serta beberapa kuli pribumi.

¹³ Pencarian kadal besar yang dilakukan Douglas Burden dan kolega memang dilakukan di Pulau Komodo. Namun, habitat Komodo tidak hanya berada di pulau tersebut, tetapi tersebar di beberapa pulau tetangganya. Catatan ilmiah yang mengulas perihai persebaran habitat Komodo ini pertama kali ditulis oleh Douglas Burden dalam *American Museum Novitates* No. 316 18 Mei 1928, dengan judul “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Observations on The Habits and Distribution of *Varanus Komodoensis* Ouwens”. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa Komodo tersebar di empat pulau, yaitu Pulau Komodo, Pulau Rinca dan Padar, serta di ujung barat Flores.

¹⁴ Emmett Reit Dunn. “Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Notes on *Varanus Komodoensis*”. *American Museum Novitates* Number 286. 30 September 1927. hlm., 1 - 10

¹⁵ Penelitiannya berjudul “The Reptile of The Indo-Australian Archipelago”, yang terbit pada 1915.

¹⁶ Adolf Friedrich adalah seorang bangsawan Mecklenburg, yang merupakan seorang petualang dan politisi terkenal Jerman (Barnard, 2009: 44).

¹⁷ Perkumpulan ini didirikan pada Desember 1887 oleh Theodore Roosevelt dengan dua misi penting, yakni konservasi habitat satwa liar serta prinsip perburuan satwa liar yang wajar. Paul Jepson and Robert J. Whitaker, “Histories of Protected Areas: Internationalisation of Conservationist Values and their Adoption in the Netherlands Indies (Indonesia)”, *Environment and History*, (Cambridge: The White Horse Press, 2002), hlm., 134

¹⁸ Herpetologi adalah cabang ilmu zoologi yang mempelajari kehidupan reptilia dan amfibia.

ikut serta dalam ekspedisi mencari Komodo, dimana dia bertemu dengan Burden di Batavia. Hal penting lain yang dipersiapkan Burden adalah masalah fotografi. Ia menganggap bahwa rekaman gambar bergerak (film) dari kadal terbesar di dunia adalah sangat perlu dan sangat memberi kontribusi penting. Namun, membawa seorang juru kamera kelas satu dari New York hanya akan mengeluarkan biaya yang sangat besar. Akhirnya, korespondensi dibuat untuk mengamankan jasa seorang juru kamera China dari *Pathe Freres* Singapura bernama Lee Fai. Selain itu, dokumentasi ekspedisi juga dilakukan oleh istri Burden yang telah mempersiapkan sendiri perihal fotografi (Burden, 1927: 12-15 & 41).

Pulau Komodo adalah tujuan terakhir Burden dan istrinya, setelah mereka terlebih dahulu singgah di Yokohama, Kyoto, Peking, Shanghai, Hongkong, Manila, Singapore, Batavia, Buitenzorg, Surabaya, Bali, dan Sumbawa. Persinggahan di Batavia memiliki arti penting, dimana Burden berhasil melobi Gubernur Jenderal Hindia Belanda untuk membantu kesulitan transportasi menuju Pulau Komodo. Hasilnya, Gubernur Jenderal menyediakan kapal uap “S.S. Dog” selama dua bulan untuk Ekspedisi Burden, beserta surat pengantar untuk seluruh residen di Kepulauan Sunda, Banda, dan Celebes (Sulawesi). Ketibaan mereka di Pulau Komodo disambut dengan bentangan pasir berkilau, disertai lanskap perbukitan batu dengan beberapa pohon palma yang menjulang tinggi. “Kami seperti melihat lanskap *prehistoric*, sebuah dunia yang hilang, terbentang di hadapan kami” (Burden, 1927: 69 & 122 - 123).



Lanskap Pulau Komodo¹⁹

¹⁹ Foto dimuat dalam W. Douglas Burden, *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*, (Muriwai Books, 2017),. hlm., 148

Sekitar hari ketiga sejak ketibaan mereka di Pulau Komodo pada Juni 1926, Burden menemukan Komodo untuk pertama kali. Ia menuturkan:

“... pada 9.30 pagi, di kaki puncak lereng yang landai, ditutupi rumput pendek dan beberapa pohon palem, aku pertama kali melihat kadal naga di tempat terbuka. Dia adalah monster, besar dan rakus. Aku bergegas naik ke tempat yang menguntungkan, dengan sangat hati-hati, untuk tidak memperlihatkan diriku karena penglihatan satwa buas ini lebih tajam daripada rusa. Kadal itu berjalan perlahan menuruni tebing... Dia berjalan perlahan dengan tenang, sangat jelas sedang berburu sesuatu di rumput, lidah kuningnya terus bekerja tanpa henti, kepalanya yang luar biasa terus berayun dengan caranya ... Aku bisa dengan mudah dan cukup setia membayangkan panjangnya 20 atau 30 kaki.” (Burden, 1927: 136).



Komodo berjalan di atas rerumputan²⁰

Berburu Komodo dan membawa beberapa spesimen ke negaranya (Amerika) adalah misi utama dari Ekspedisi Douglas Burden. Namun,, upaya untuk menaklukkan binatang tersebut bukanlah hal mudah. Setidaknya pergulatan dalam cara berburu diungkapkan jelas oleh Burden dalam catatan perjalanannya. Cara pertama yang digunakan untuk menangkap Komodo ialah dengan cara menembak. Cara ini memerlukan suatu tempat persembunyian untuk mengintai pergerakan kadal. Dibawah arahan Defosse, para kuli pribumi membangun “boma”, suatu tempat yang rindang, di dekat umpan. Dari sana, mereka bisa mengamati dan menembak kadal tersebut (Burden, 1927: 149). Berikut ini beberapa Komodo hasil buruan Burden dan kolega ditampilkan buku *Dragon Lizards of Komodo* ataupun dalam *The National Geographic Magazine* 1927.

²⁰ Foto dimuat dalam W. Douglas Burden, *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*, (Muriwai Books, 2017),. hlm., 151



Komodo memakan umpan²¹



Komodo berukuran sedang yang ditembak mati²²

²¹ Foto dimuat dalam W. Douglas Burden, *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*, (Muriwai Books, 2017), hlm., 176

²² Hasil foto Mrs. Douglas Burden dalam W. Douglas Burden, "Stalking of The Dragon Lizard on The Island of Komodo", *The National Geographic Magazine*, Agustus 1927, hlm.,221



Nyonya Burden berfoto di samping Komodo yang ditembak²³



E.R. Dunn membawa satu eksemplar kulit Komodo²⁴

²³ Foto dimuat dalam W. Douglas Burden, *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*, (Muriwai Books, 2017), hlm., 177

²⁴ Hasil foto Mrs. Douglas Burden dalam W. Douglas Burden, "Stalking of The Dragon Lizard on The Island of Komodo", *The National Geographic Magazine*, Agustus 1927, hlm.,223

Salah satu misi perburuan Komodo yang dilakukan Burden ialah membawa komodo yang masih hidup. Prosedur penangkapan yang mereka gunakan ialah dengan membuat perangkap dengan mekanisme pemberian umpan pada batang pohon lentur, yang ditebuk dan diikat. Perangkap dibuat oleh Deffosse tersebut berfungsi sebagai jerat, dimana pada ujung pohon yang diikat tersebut terdapat umpan. Saat kadal besar tersebut mengenai umpan, maka batang pohon tersebut akan tersentak dengan tinggi. Perangkap tersebut digunakan untuk menjerat Komodo dalam keadaan hidup.

“Dia berjalan cepat menuju celah, melangkah melewati tali, dan mengambil umpan. Saya tersentak keluar dan segera pergi. Sang Naga pasti telah menerima kejutan dalam hidupnya, karena ia mendapati dirinya terbang ke udara. Pada momen yang sama ada suatu suara retakan [patah] yang mengerikan, dan sebagai satwa buas, yang telah benar-benar dilemparkan ke udara, jatuh lagi, talinya mengencang, dan tiang pegas retak lagi, serta membungkuk pada titik kerusakan, sehingga hadiah kami, bukannya berada di udara, [malah] ada di tanah menarik-narik tambatan. Kemudian, ketika kuli-kuli berlari mengelilinginya, makhluk itu mulai muntah... Orang-orang Melayu tidak berani mendekat beberapa meter dari tawanan kami, dan sekarang saatnya Defosse beraksi [melemparkan tali laso dan mengikatnya] (Burden, 1927: 182 – 183).



Pemasangan jerat komodo²⁵

Ekspedisi Douglas Burden pada akhirnya berhasil menangkap dua spesimen Komodo dewasa, yang kemudian dikirimkan untuk *Bronx Zoo*, serta 12 Komodo mati yang diberikan kepada American Museum of Natural History. Mereka tiba di New York pada 15 November 1926 (Burden, 1927: 20). Kedatangan dua spesimen hidup di *Bronx Zoo* kemudian diberitakan dalam *New York Times* edisi 11 September 1926 dan edisi 19 September 1926.²⁶

²⁵ Foto dimuat dalam W. Douglas Burden, *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*, (Muriwai Books, 2017)., hlm., 187

²⁶ *New York Times* edisi 11 September 1926 berjudul “Giant Lizards, which Airman Called Dragons, and Tapir with 40-inch Nose Come to Zoo”, dan *New York Times* edisi 19 September 1926 berjudul “Dragons of Legend Come to Bronx Zoo” yang ditulis oleh Louis Rich (Barnard, 2011)., hlm. 97.



Koleksi Komodo di American Museum of Natural History²⁷

Ekspedisi-ekspedisi Pasca Konservasi

Berdasarkan Laporan Tahunan *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (Perkumpulan Pelestarian Alam Hindia Belanda) tahun 1927 – 1928, pada April 1927, *Departement van Landbouw, Nijverheid, en Handel* (Departemen Pertanian, Industri, dan Perdagangan Hindia Belanda) menerima pesan bahwa *Zelfbestuur van Manggarai* – pemerintahan yang berada di Afdeling Flores Karesidenan Timor - telah membuat pengaturan perihal perlindungan Komodo, yang ada di Pulau Komodo dan Pulau Rinca. Regulasi tersebut telah disetujui oleh residen setempat berdasarkan *Besluit van den Resident 22 Januari 1927 No. 16 (Verslag over de Jaren 1924 – 1928 Nederlandsh-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming: 24 - 25)*.

Narasi di atas mengindikasikan adanya kerusakan dan keterancamannya Komodo. Sejak pertama kali ditemukan pada 1912 – disertai dengan berbagai ekspedisi dan publikasi yang mendunia – Komodo banyak diburu. Tujuannya tidak hanya untuk kepentingan saintis semata, tetapi juga untuk tujuan komersil. Pada periode 1918 – 1927, telah diekspor lebih dari dua juta lembar kulit Komodo ke berbagai negara, seperti Belanda, Prancis, Inggris, dan Jepang²⁸. Kondisi ini dikritik oleh para pemerhati satwa, baik di Hindia Belanda maupun dunia.

“Ekspedisi dilengkapi untuk menangkap dan memotret serta memfilmkan satwa-satwa ini, dan kamu belajar bahwa ekspedisi Amerika memiliki peluang tahun lalu melihat tidak kurang dari 14 eksemplar dibawa. Dia secara aneh memiliki izin untuk menangkap 15, tetapi bukti baru adalah kelangkaan mereka ... Tentu saja, ini sangat menggiurkan [bagi] setiap direktur museum di Amerika dan di tempat lain karena mereka langka.”²⁹

²⁷ Foto dimuat dalam W. Douglas Burden, *Dragon Lizards of Komodo; An Expedition to the Lost World of the Dutch East Indies*, (Muriwai Books, 2017)., hlm., 237

²⁸ Data ini berdasarkan laporan K. W. Dammerman, *Preservation of Wild Life and Nature Reserves in The Netherlands Indies* (1929), hlm., 89-90

²⁹ *Internationale Natuurbescherming; uit de archieven van de Nederlandsche Commissie voor Internationale Natuurbescherming*, “Bercherming van in het wild levende dieren in Nederlandsche-Indie” (1930?). hlm., 68. Sumber ini tidak memiliki kejelasan pada tahun pembuatan ataupun tahun penerbitan buku. Angka tahun 1930 adalah perkiraan tahun penerbitan berdasarkan website delpher.nl. Perkiraan tahun pembuatan dan penerbitan

Kritik tersebut terkesan mengarah pada ekspedisi Douglas Burden yang dilakukan beberapa tahun sebelum tulisan ini dibuat. Kemudian ada tahun 1931, Komodo diberi status sebagai satwa yang dilindungi di Hindia Belanda berdasarkan *Dierenbescherming Ordonantie* 1931 (Undang-Undang Perlindungan Satwa Liar 1931), serta keputusan *Zelfbestuur Manggarai* tertanggal 16 Mei 1931. Namun demikian, pada tahun 1938 pemerintahan Belanda di Manggarai menerbitkan lisensi perburuan Komodo sebesar 250 gulden per eksemplar. Regulasi ini tidak berlaku bagi lembaga ilmiah di Belanda dan Hindia Belanda (De Voogd, 1939: 309).

Pasca pemberlakuan regulasi tersebut, Pulau Komodo dan sekitarnya masih didatangi berbagai ekspedisi dengan berbagai visi. Salah satu catatan kunjungan ke Pulau Komodo dilakukan oleh De Voogd, wakil ketua Perkumpulan Pelestarian Alam Hindia Belanda pada 1939. Dalam catatannya, ia hanya menarasikan kegiatannya dalam mengabadikan rupa Komodo, tidak melakukan perburuan. Ia lantas menyoroiti kegiatan perburuan yang dilakukan di pulau itu. Menurutnya:

“Mereka tampaknya tersebar di seluruh Pulau Komodo. Tidak mungkin untuk memperkirakan jumlah mereka. Dengan pengawasan yang cukup masuk akal pada kepatuhan terhadap peraturan perlindungan, perburuannya tidak perlu ditakuti dan bahkan ada kemungkinan penyebaran. Lokasi terpencil pulau-pulau lain dan tidak ramahnya pegunungan liar, dapat berkontribusi dalam hal ini dengan cara yang tidak sedikit. Saya tidak memperelajari tentang perburuan atau penangkapan ilegal. Kepala kampung hanya menyebutkan beberapa kasus bahwa beberapa Komodo telah ditangkap dengan izin *Directeur van Economische Zaken* (Direktur Urusan Ekonomi). Namun, penting untuk tetap waspada, misalnya dengan pemburu ilegal yang menawarkan premi ...” (De Voogd, 1939: 306).

Sebelum kunjungan De Voogd, Komodo masih diizinkan untuk diburu dan diangkut ke tempat lain, dengan berbagai perizinan yang ketat. Perizinan untuk penangkapan Komodo dalam keadaan hidup sejatinya telah dilakukan pada 1935 oleh seorang bangsawan kaya dari Inggris, Lord Moyne. Salah satu catatan visual ekspedisinya dipublikasikan oleh Lady Broughton - yang berperan sebagai fotografer selama ekspedisi - dalam *The National Geographic Magazine* edisi Juli - Desember 1936. Lady Broughton menuturkan bahwa mereka berhasil menangkap 10 spesimen selama 10 hari di Pulau Komodo. Namun, tujuh spesimen yang berukuran kecil mereka lepaskan karena izin perburuan yang dikeluarkan hanya untuk membawa tiga spesimen. Cara berburu yang dilakukan ialah dengan membuat jebakan dari panel-panel kawat berukuran 10 kaki (ke depan dan ke belakang) yang dirancang sedemikian rupa. Mekanismenya adalah ketika Komodo menarik daging pada tali dalam sangkar, maka seketika pintu penutup akan jatuh (Broughton, 1936: 321).



Pemasangan perangkap Komodo

sumber ini sangat penting untuk memahami konteks substansi yang diungkap dalam buku ini, khususnya kutipan di atas perihal ekspedisi orang-orang Amerika ke Pulau Komodo.

Dalam tulisannya, Lady Broughton menceritakan kisahnya dalam memburu gambar Komodo:

“Saya senang bisa meluangkan waktu saya untuk mendapatkan serangkaian gambar [foto]. Di dekat batu tempat jebakan berdiri, kami mengikat kambing yang mati dan menyiapkan penutup hijau dan dahan, dari belakang saya bisa melihat dan memotret reptil tanpa terlihat oleh mereka... Sese kali saya bisa melihat kepala besar yang terangkat dari rerumputan panjang dan sekali atau dua kali seekor naga akan merangkak turun ke ruang kosong yang telah saya persiapkan dengan cermat untuk fotografi. Tetapi, selalu di menit-menit akhir mereka akan kehilangan keberanian dan kabur sebelum aku bisa mendapatkan gambar yang memuaskan... Saya menghabiskan hari-hari untuk menonton dari jarak dekat, naga dengan berbagai ukuran hingga panjang sekitar dua belas kaki. Saya tidak memiliki perlindungan selain pagar kecil dari cabang daun yang dipotong. Makhluk itu tidak pernah menunjukkan tanda-tanda akan menyerang saya.” (Broughton, 1936: 322 & 331).



Hasil foto Lady Broughton³⁰



Hasil foto Lady Broughton³¹

³⁰ Lady Broughton, “A Modern Dragon Hunt on Komodo; An English Yachting Party Traps and Photographs the Huge and Carnivorous Dragon Lizard of the Lesser Sundas”, *The National Geographic Magazine*, Juli – Desember 1936., hlm., 325

Pasca ekspedisi Lord Moyne, salah satu ekspedisi besar kembali dilakukan pada 1937, tatkala orang-orang dari *Bataviasche Planten en Dierentuinen* (Kebun Binatang Batavia) mengajukan perizinan sekaligus melakukan ekspedisi ke Pulau Komodo. Tujuannya adalah untuk menjadikan komodo menjadi salah satu koleksi penting di Kebun Binatang Batavia. Kepemilikan Komodo sejak lama merupakan keinginan dari Dewan Pengurus Kebun Binatang Batavia. Dari beberapa kebun binatang yang ada di Hindia Belanda, hanya di Surabaya yang memiliki koleksi Komodo. Pada dasarnya, tidak mudah untuk membawa Komodo ke Batavia. Setidaknya ada dua alasan penting. *Pertama*, adanya larangan untuk menangkap dan mengekspor Komodo. *Kedua*, meski lisensi penangkapan telah diperoleh, cukup sulit untuk mengangkut Komodo dari habitatnya ke Batavia. Untuk urusan pertama, perizinan pengangkutan bisa disetujui berkat korespondensi yang baik dengan Departemen Urusan Ekonomi. Izin diberikan untuk penangkapan 19 spesimen Komodo. Jumlah tersebut berdasarkan laporan dari Dr. J. K. De Jong yang mengatakan bahwa jumlah Komodo meningkat berdasarkan kunjungan terakhirnya pada 1929. Permasalahan utamanya adalah pembiayaan ekspedisi yang menjadi batu sandungan selama bertahun-tahun. Peluang tersebut hadir pada 1937 ketika Departemen Urusan Ekonomi memperoleh permintaan yang sama dari beberapa kebun binatang yang ada di Belanda dan negara Barat lainnya. Permintaan pun disetujui, dan ekspedisi untuk membawa Komodo dilakukan secara bersama di bawah arahan Dr. J. K. De Jong, seorang ahli biologi dari Buitenzorg. Penangkapan Komodo dilakukan dalam jumlah besar karena selain Batavia, kebun binatang lain di Rotterdam, Antwerp, Roma, Edinburg, Philadelphia, dan Washington, juga ingin mendapatkan koleksi Komodo (*Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia*, 1939: 83).

Ekspedisi pun diberangkatkan pada awal Juni 1937 ke Flores Barat dan Pulau Komodo, dengan menaiki kapal dari *Koninlijke Paketvaart Maatschappij* (Perusahaan Pelayaran Kerajaan). Selain Dr. De Jong, ekspedisi tersebut menyertakan beberapa orang, seperti Tuan Zindler selaku operator film dari ANIF (*Algemeen Nederlandsch Indisch Filmsyndicaat* atau Perusahaan Pembuat Film Hindia Belanda, Last dari redaksi *Javabode*, Koenders selaku sekretaris Kebun Binatang Batavia, seorang fotografer dari *Actueel Wereldnieuws*, beberapa ahli botani dari Buitenzorg, serta sejumlah pemelihara satwa dari Kebun Binatang Batavia (*Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia*, 1939: 85). Ekspedisi ini juga diikuti oleh seorang sutradara film asal Hungaria bernama Paul Fejos. Hal ini sudah diberitakan pada *Bataviaasch Nieuwsblad* 12 Februari 1937, empat bulan sebelum ekspedisi dilakukan.

Dalam proses penangkapan Komodo, prosedur yang digunakan ialah melalui perangkap yang terbuat dari kayu, dengan pemberian umpan berupa daging rusa atau babi – yang mengharuskan dilakukannya perburuan rusa dan babi terlebih dahulu. Selain merupakan metode termudah, perangkap dari kayu merupakan metode paling aman yang sering digunakan oleh penduduk setempat. Namun, metode ini memiliki kemungkinan membuat Komodo cedera atau stres. Pun dari sudut pandang kemanusiaan, metode tersebut tidak direkomendasikan karena spesimen kemungkinan akan cacat atau meninggal setelah tiba di kebun binatang tujuan. Selain itu, perangkap yang dibuat seringkali salah sasaran karena umpan nyatanya juga dimakan oleh anjing-anjing yang dipelihara penduduk. Tidak jarang seekor anjing ditemukan terjatuh. Namun demikian, cara tersebut tetap dilakukan dengan beberapa instruksi khusus dari Dr. De Jong perihal *tindakan* pencegahan yang diperlukan saat menjerat (*Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia*, 1939: 83). Berikut ini foto Komodo yang berada di dekat perangkap yang terbuat dari kayu.

³¹ Lady Broughton, "A Modern Dragon Hunt on Komodo; An English Yachting Party Traps and Photographs the Huge and Carnivorous Dragon Lizard of the Lesser Sundas", *The National Geographic Magazine*, Juli – Desember 1936., hlm., 327



Komodo berada di dekat perangkap kayu³²

Akhirnya, setelah satu bulan berburu, Komodo pun diangkat meninggalkan pulau. Berikut ini proses *packing* Komodo dalam kandang kayu berbentuk balok.



Menjelang pengangkutan Komodo ke Batavia³³

Pada Juli 1937, Komodo pun tiba di Batavia (Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia, 1939: 87). Menurut koran *De Telegraaf*, 13 Agustus 1937, 19 spesimen Komodo tiba di Kebun Binatang Batavia, sambil menunggu untuk dikirim ke berbagai kebun binatang di Eropa dan Amerika. Pada 4 Agustus 1937, sembilan ekor Komodo diberangkatkan dengan kapal *Stoomvaart Maatschappij Nederland*. Sekitar 250 bebek disediakan sebagai makanan bagi komodo-komodo tersebut. Sembilan spesimen tersebut akan ditujukan ke beberapa tempat, yaitu satu ke Amsterdam, dua ke Roma, dua ke Edinburg, dua ke Antwerp, serta dua ke Philadelphia. Selanjutnya, pada 7 Agustus kembali diberangkatkan sejumlah dua spesimen ke Rotterdam. Komodo yang dibawa ke Kebun Binatang Batavia, ditempatkan pada kandang yang memiliki kondisi lingkungan yang sama dengan habitatnya.

³² Foto dimuat dalam Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia, *Bataviasche Planten-en Dierentuin 1864 – 1939; Gedenboek ter Gelegenheid van Het 75-Jarig Bestaan*, (Batavia: Drukkerij 't Kasteel van Aemstel, 1939), hlm.,88

³³ Foto dimuat dalam Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia, *Bataviasche Planten-en Dierentuin 1864 – 1939; Gedenboek ter Gelegenheid van Het 75-Jarig Bestaan*, (Batavia: Drukkerij 't Kasteel van Aemstel, 1939), hlm., 96

Mereka pun dapat menggali lobang, di mana Komodo betina biasanya bertelur. Berikut tampilan kandang Komodo di Kebun Binatang Batavia.



Komodo di Kebun Binatang Batavia³⁴



Komodo di Kebun Binatang Batavia³⁵

Ekspedisi yang dilakukan pada Juni 1937 tersebut banyak diberitakan di media massa, baik di dalam negeri maupun luar negeri, khususnya Belanda. *Bataviaasch Nieuwsblad* edisi 18 Mei 1937 merupakan media pertama yang mengabarkan tentang rencana dilakukannya ekspedisi. Pemberitaan tentang

³⁴ Foto dimuat dalam *Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia, Bataviasche Planten-en Dierentuin 1864 – 1939; Gedenkboek ter Gelegenheid van Het 75-Jarig Bestaan*, (Batavia: Drukkerij 't Kasteel van Aemstel, 1939), hlm., 69

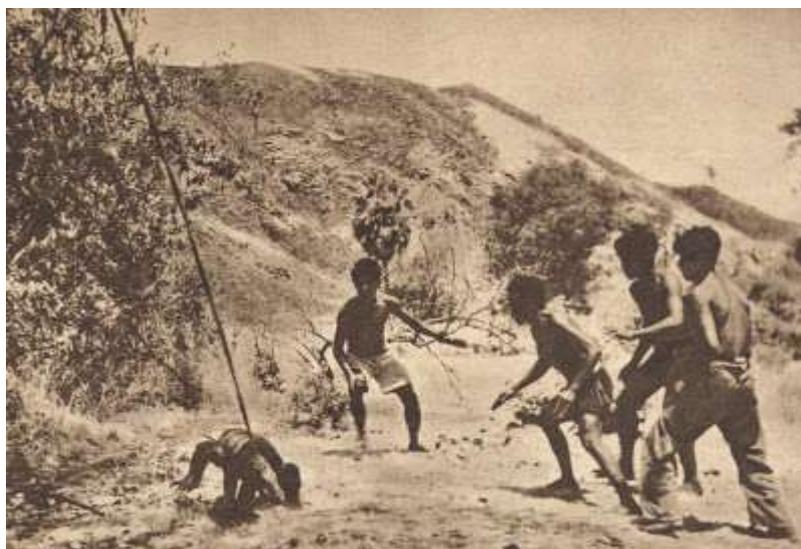
³⁵ Foto dimuat dalam *Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia, Bataviasche Planten-en Dierentuin 1864 – 1939; Gedenkboek ter Gelegenheid van Het 75-Jarig Bestaan*, (Batavia: Drukkerij 't Kasteel van Aemstel, 1939), hlm., 48

ekspedisi ini terus berlanjut pada keberangkatan, seperti yang diberitakan *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie* edisi 2 Juni 1937 dan *De Locomotif* edisi 4 Juni 1937. Bahkan, pemberitaan perihal pembuatan film di Pulau Komodo sudah diberitakan, misalnya oleh media *Het Vaderland* edisi 5 Juni 1937. Pemberitaan pada bulan Juli diawali dari *Bataviaasch Nieuwsblad* (13 Juli 1937). Koran tersebut menceritakan kejadian buruk yang menimpa Dr. Paul Fejos, seorang pembuat film asal Swedia. Ia diberitakan sakit parah dan kelelahan karena terdampar di Teluk Latoeho karena kapalnya karam, setelah ia dipindahkan dari kapal barang di sekitar perairan Komodo. Di tempat tersebut, ia dan beberapa rekannya kekurangan persediaan air. Mereka berusaha mengitari pulau, hingga akhirnya bisa memberi tanda s.o.s dengan menggunakan obor dari atas pohon, kepada kapal yang lewat di pulau tersebut. Selain itu, semua perangkat dan instrumen miliknya rusak terkena air laut. Dr. Foyes mengatakan: “[aku] tersiksa kehausan di gurun yang sepi, yang dikelilingi oleh ular kobra ganas dan naga raksasa sepanjang 18 hingga 22 kaki, ekspedisi itu berubah menjadi keadaan darurat dan takut akan hal yang terburuk” (*De Locomotif*, 22 Juli 1937)

Dr. Paul Fejos akhirnya meneruskan pekerjaannya di Pulau Komodo pada 2 Agustus 1937 (*De Telegraaf*, 13 Agustus 1937). Ekspedisi dalam pembuatan film tentang Komodo oleh Svensk Film Industrie diteruskan pada Oktober 1937. Ekspedisi pertama yang dilakukan Dr. Paul Fejos telah mengumpulkan data menarik tentang kehidupan Komodo, termasuk rekaman Komodo mandi dan berenang di laut (*Leeuwarder Nieuwsblad*, 5 Oktober 1937).

“...saya kembali dengan dua perahu layar pribumi dan banyak kelapa segar. Kami minum air kelapa sepanjang waktu dan bisa bekerja. Juga, saya membawa beberapa kuli tambahan dan kami menjerat naga di perangkap yang kami buat di pulau itu. ...perangkap gravitasi; kerangka kotak yang terbuat dari kayu, dan kemudian kawat dipaku disekelilingnya. Kami menaruh bangkai kambing di dalamnya, dan kira-kira tiga hari kemudian, barulah naga-naga itu turun satu per satu.”³⁶

Berikut ini merupakan visualisasi perburuan Komodo yang dilakukan Paul Fejos.



Komodo yang terperangkap pada “jerat gravitasi”³⁷

³⁶ Narasi ini disampaikan dalam *Animal and Zoo Magazine* pada 1939. Beberapa bagian dari majalah tersebut, terutama kisah ekspedisi serta beberapa foto perburuan yang dilakukan Paul Fejos, disampaikan dalam blog *Zoology Jottings*. Blog ini dikelola oleh Malcolm Peaker. Ia pernah bekerja sebagai Director of the Hannah Research Institute and Hannah Professor di University of Glasgow, Vice-President of the Zoological Society of London, Chairman of the British Nutrition Foundation, dan member of the Rank Prize Funds Nutrition Advisory Committee. Lihat selengkapnya zoologyweblog.blogspot.com, diakses 29 Juli 2020

³⁷ Foto dimuat dalam zoologyweblog.blogspot.com, “Komodo Dragons in the 1930s: a zoo quest before ‘Zoo Quest’ with links to Adolf Hitler, nazi spy scares, the FBI, a cuckolded husband and John F Kennedy”, <https://zoologyweblog.blogspot.com/search?q=fejos>, diakses 29 Juli 2020



Komodo yang terperangkap pada “jerat gravitasi”³⁸



Perangkap kotak yang terbuat dari kayu dan kawat³⁹

Paul Fejos menjelaskan bahwa Komodo sejatinya merupakan binatang yang dilindungi pada saat itu. Tidak diizinkan untuk menangkap atau menembak seekor Komodo pun. Namun, setelah Fejos memberitahu tentang apa yang ia lihat, seorang pejabat di Jawa meminta untuk dibawakan satu spesimen untuk kebun binatang di Jawa. Akhirnya, ia diizinkan untuk menangkap atau membunuh dua spesimen, yaitu satu untuk dibawa ke Jawa, dan satu untuk dirinya sendiri. Pada akhirnya, film tentang Komodo tersebut rilis pada 1940 dengan judul *The Komodo Dragon* (zoologyweblog.blogspot.com).

³⁸ Foto dimuat dalam zoologyweblog.blogspot.com, “Komodo Dragons in the 1930s: a zoo quest before ‘Zoo Quest’ with links to Adolf Hitler, nazi spy scares, the FBI, a cuckolded husband and John F Kennedy”, <https://zoologyweblog.blogspot.com/search?q=fejos>, diakses 29 Juli 2020

³⁹ Foto dimuat dalam zoologyweblog.blogspot.com, “Komodo Dragons in the 1930s: a zoo quest before ‘Zoo Quest’ with links to Adolf Hitler, nazi spy scares, the FBI, a cuckolded husband and John F Kennedy”, <https://zoologyweblog.blogspot.com/search?q=fejos>, diakses 29 Juli 2020

Penutup

Visualisasi Komodo sejak awal abad ke-20 telah membuat Komodo memiliki citra yang eksklusif tentang eksotisme kepurbaan, yang dimaknai secara global. Pesona “selebritas” Komodo pada dasarnya mengantarkan pada berbagai pemaknaan khusus pada masa sekarang. Sejak 1993, Komodo dijadikan sebagai salah satu ikon satwa nasional yang dicitrakan sebagai kekhasan Indonesia di level internasional. Selain itu, beberapa event internasional – seperti Sea Games 2011 – menjadikan Komodo sebagai maskot. Kondisi terbaru adalah terpilihnya Pulau Komodo sebagai salah satu dari tujuh keajaiban dunia oleh *New Seven Wonder of Nature* pada 2012. Pemilihan ini didasarkan voting yang menempatkan Pulau Komodo pada tujuh objek yang dianggap memiliki nilai keunikan tinggi. Hasil ini tentunya berdampak positif pada meningkatnya angka wisatawan yang berkunjung ke pulau tersebut, baik wisatawan nasional maupun internasional.

Dilihat dari kacamata konservasi, IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) sejak 1996 telah menetapkan status Komodo sebagai *vulnerable* (rentan) terhadap kepunahan. Apalagi Pulau Komodo telah ditetapkan sebagai Taman Nasional sejak 1980. Selain itu, Taman Nasional Komodo memiliki dua status internasional yang ditetapkan oleh UNESCO, yakni Cagar Biosfer sejak tahun 1977, dan Warisan Alam Dunia sejak 1991. Selain karena eksploitasi (perburuan) liar, persoalan keterancamannya Komodo seringkali dikaitkan dengan masifnya sektor pariwisata. Dalam batas tertentu, pariwisata dianggap “menggangu” nilai-nilai pelestarian.

Pesona Komodo sejatinya merupakan irisan benturan antara visi rekreasi, eksploitasi dan konservasi. Sejak Komodo pertama kali dipublikasikan pada 1912, visi rekreasi mencakup perburuan Komodo untuk kebutuhan museum dan kebun binatang, baik di Hindia Belanda maupun untuk dikirim ke Eropa dan Amerika. Sementara itu, pesona komodo juga mengarah pada visi eksploitasi ketika setiap satu spesimen Komodo memiliki harga yang mahal untuk diperdagangkan. Kedua hal tersebut menimbulkan resistensi dalam visi konservasi, yang menuntut adanya perlindungan yang ketat pada satwa liar unik tersebut. Pada dasarnya, benturan tersebut masih ada hingga sekarang tentang keselarasan antara visi rekreasi (pariwisata) dan konservasi yang masih terus diupayakan.

Daftar Pustaka

Buku, Laporan, dan Artikel Jurnal

- Barnard, Timothy P. 2009. "Chasing the Dragon: An Early Expedition to Komodo Island," dalam Jan van der Putten & Mary Klicline Cody (ed.). *Lost Times and Untold Tales from the Malay World*. Singapore: NUS Press.
- Barnard, Timothy P. "Protecting The Dragon: Dutch Attempts at Limiting Access to Komodo Lizard in The 1920s and 1930s". *Indonesia* 92, Oktober 2011.
- Bataviasche Planten-en Dierentuin Batavia. 1939. *Bataviasche Planten-en Dierentuin 1864 – 1939; Gedenkboek ter Gelegenheid van Het 75-Jarig Bestaan*. Batavia: Drukkerij 't Kasteel van Aemstel.
- "Bercherming van in het wild levende dieren in Nederlandsche-Indie". *Internationale Natuurbescherming; uit de archieven van de Nederlandsche Commissie voor Internationale Natuurbescherming*. Verschenen in de rubriek 'Onder de Menschen' van de Nieuwe Rotterdamsche Courant
- Burden, Willaim Douglas. "Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Observations on The Habits and Distribution of Varanus Komodoensis Ouwens". *American Museum Novitates* Number 316 18 Mei 1928.
- Cribb, Robert. 2007. "Conservation in Colonial Indonesia". *Interventions* Vol. 9(1)
- Dammerman, K.W. 1929. *Preservation of Wild Life and Nature Reserves in The Netherlands Indies*. Weltevreden: Emmink
- De Voogd, C. N. A. 1939. "Naar de varanen van Komodo". *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming, 3 Jaren Indisch Natuur Leven; Opstellen over Landschappen, Dieren en Planten Tevens Elfde Verslag (1936 – 1938)*. Batavia.
- Dunn, E.R. "Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Notes on Varanus Komodoensis; Notes on Varanus Komodoensis". *American Museum Novitates*. Number 286 30 September 1927.
- Dunn, E.R. "Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Snakes from The East Indies; Snakes from The East Indies". *American Museum Novitates* Number 287 30 September 1927.
- Dunn, E.R. "Result of The Douglas Burden Expedition to The Island of Komodo; Lizard from The East Indies". *American Museum Novitates* Number 288 30 September 1927
- Jepson, Paul & Robert J. Whitakker. 2002. "Histories of Protected Areas: Internationalisation of Conservationist Values and their Adoption in the Netherlands Indies (Indonesia)". *Environment and History* 8. Cambridge: The White Horse Press
- Ouwens, P.A. 1912. "On a Large Varanus Species from The Island of Komodo". *Bulletin du Jardin Botanique de Buitenzorg No. VI*. Buitenzorg: Imprimerie Du Departement.
- Verslag over de Jaren 1924 – 1928 Nederlandsh-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming (Buitenzorg).
- Wallace, Alfred Russel. 2015. *Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Indoliterasi.

Koran dan Majalah

- Bataviaasch Nieuwsblad*. "Paul Fejos naar Indie? Een Film van de Waranen van Komodo". 12 Februari 1937
- Bataviaasch Nieuwsblad*. "De Varanus Komodoensis; Expeditie naar Flores en Komodo". 18 Mei 1937
- Bataviaasch Nieuwsblad*. "Expeditie-Fejos in Levensgevaar". 13 Juli 1937
- Bataviaasch Nieuwsblad*. "De Grootste Hagedis". 13 September 1913

- Broughton, Lady. "A Modern Dragon Hunt on Komodo; An English Yachting Party Traps and Photographs the Huge and Carnivorous Dragon Lizard of the Lesser Sundas", *The National Geographic Magazine* volume LXX, Juli – Desember 1936. Washington D.C.: National Geographic Society
- Burden, W. Douglas . "Stalking of The Dragon Lizard on The Island of Komodo". *The National Geographic Magazine* volume LII, July to December 1927. Washington D.C.: National Geographic Society
- De Sumatra Post*. "De grootsche hagedis ter wereld". 23 September 1913
- De Indische Courant*. "De Filmexpeditie-Fejos; Opnieuw naar Komodo". 22 Juli 1937
- De Locomotif*. "De Varanus Komodoensis; Expeditie naar Flores en Komodo". 19 Mei 1937
- De Locomotif*. "De Komodo-Varanen. Expeditie vertrokken". 4 Juni 1937
- De Locomotif*. "De Mislukte Filmexpeditie". 22 Juli 1937
- De Telegraaf*. "Elf Varanen op Reis naar Europa en Amerika". 13 Agustus 1937
- De Telegraaf*. "Expeditie Dr. Fejos Weer naar Komodo". 13 Agustus 1937
- Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch Indie*. "Expeditie naar Komodo". 2 Juni 1937
- Het Nieuws van den dag voor Nederlands-Indie*. "De gootste hagedis ter wereld". 9 September 1913
- Het Vaderland: staat en letterkundig nieuwsblad*. "Varanen-Expeditie; Verfilming van Komodo". 5 Juni 1937
- Het Vaderland*. "Wetenschappelijke Berichten; De grotste hagedis ter wereld". 6 Agustus 1913
- Leewarder Courant*. "De grootsche hagedis ter wereld". 11 Agustus 1913
- Leeuwarder nieuwsblad: goedkoop advertentieblad*. "Zweedsche Film-Expeditie naar Nederlandsch-Indie". 5 Oktober 1937
- Nieuwsblad van het Noorden*. "Een nieuwe diersoort". 16 Agustus 1913
- Provinciale Drentsche en Asser Courant*. "Gemengd Nieuws". 5 Agustus 1913

Internet

- zoologyweblog.blogspot.com, "Komodo Dragons in the 1930s: a zoo quest before 'Zoo Quest' with links to Adolf Hitler, nazi spy scares, the FBI, a cuckolded husband and John F Kennedy", <https://zoologyweblog.blogspot.com/search?q=fejos>, diakses 29 Juli 2020